

Strategi Tindakan Kekerasan dan Bullying di Sekolah: Bentuk, Pelaku dan Pencegahannya

Muhamad Yudistira Nugraha*¹, M Sirozi²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: ¹myudistiranugraha_24052160018@radenfatah.ac.id, ²m.sirozi@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan dan bullying yang terjadi di sekolah, menganalisis profil pelaku, serta merumuskan strategi pencegahan yang efektif untuk mengurangi insiden kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah. Kasus kekerasan dan bullying, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun siber, semakin meningkat dan menimbulkan dampak jangka panjang bagi korban dan pelaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terkait kebijakan sekolah. Responden terdiri dari guru, siswa, dan pihak terkait lainnya yang memiliki pengalaman atau pengetahuan mengenai kekerasan dan bullying di sekolah. Selain itu, pencegahan yang paling efektif melibatkan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan karakter, peningkatan kesadaran, pelatihan keterampilan sosial, serta kebijakan yang jelas dan tegas dari pihak sekolah. Pentingnya integrasi upaya pencegahan kekerasan dan bullying di sekolah dengan melibatkan semua pihak, termasuk pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Kata kunci: Bullying, Kekerasan, Sekolah

Strategy Acts of Violence and Bullying in Schools: Forms, Perpetrators and Prevention

Abstract

This study aims to identify various forms of violence and bullying that occur in schools, analyze the profiles of perpetrators, and formulate effective prevention strategies to reduce incidents of violence and bullying in the school environment. Cases of violence and bullying, whether in physical, verbal, or cyber forms, are increasing and have long-term impacts on victims and perpetrators. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observations, and document analysis related to school policies. Respondents consisted of teachers, students, and other related parties who have experience or knowledge of violence and bullying in schools. In addition, the most effective prevention involves a holistic approach that includes character education, awareness raising, social skills training, and clear and firm policies from the school. The importance of integrating efforts to prevent violence and bullying in schools by involving all parties, including schools, parents, and the community.

Keywords: *Bullying, School, Violence*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam membangun sebuah bangsa yang maju dan besar, tanpa pendidikan akan sulit bagi sebuah bangsa untuk bersaing serta sejajar dengan bangsa lainnya. Pendidikan di Indonesia melingkupi pendidikan secara formal maupun non-formal, aktivitas pendidikan formal dilaksanakan secara terstruktur serta tersistematis dan pelaksanaannya di sebuah lembaga pendidikan berupa sekolah ataupun madrasah secara berjenjang, sedangkan pendidikan non formal di luar pendidikan formal seperti keluarga dan lingkungan. (Sulastris et.al, 2022)

Tercatat jumlah kasus kekerasan termasuk kasus bullying di satuan pendidikan yang dihimpun oleh Forum Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat, kasus selama periode Januari-September 2024 mencapai 36 kasus, dengan jumlah korban yang tercatat mencapai 144 peserta didik. Kasus tersebut melingkupi 4 jenis kekerasan serta perundungan dengan kasus tertinggi adalah kasus kekerasan fisik yang merupakan bentuk dari tindakan bullying yakni (55,5%), kekerasan seksual (36%), kekerasan psikis (5,5%) dan kebijakan yang mengandung kekerasan (3%). Dari catatan tersebut kebanyakan kasus terjadi di jenjang pendidikan SMP/MTS yakni 36 persen, disusul

SMA/MA 28 persen, SD/MI sebanyak 33, 33 persen dan SMK 14 persen. Dari jumlah data tersebut 66, 66 persen terjadi di lingkup sekolah di bawah kewenangan Kemendikbudristek dan 33,33 persen terjadi di sekolah di bawah kewenangan Kemenag. Selain itu lembaga survey Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) merilis data hingga September 2024 tercatat ada 293 kasus kekerasan di sekolah. Jenis kekerasan didominasi oleh kekerasan seksual, dengan jumlahnya mencapai 42 persen, disusul oleh tindakan bullying 31 persen, kekerasan fisik 10 persen, kekerasan psikis 11 persen dan kebijakan yang mengandung kekerasan berjumlah 6 persen.[2]

Tingginya kasus kekerasan dan bullying yang terjadi di dunia pendidikan di tanah air telah mencapai tahap memprihatinkan yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang menyumbang kasus bullying tertinggi nomor lima di dunia dari 78 negara yang memiliki kasus bullying dilansir dari data survey Programme for International Student Assessment (PISA) di tahun 2023. *Bullying* sering dilakukan di lingkungan sekolah yang di kenal sebagai istilah *School Bullying* yakni perlakuan tidak menyenangkan yang di alami oleh peserta didik di sekolah. Pelaku *School Bullying* pada umumnya dilakukan oleh teman sebaya, peserta didik yang lebih senior, atau bahkan guru [3]

Ditinjau menurut kedua sumber data yang telah terhimpun menunjukkan bahwa kasus kekerasan serta bullying di lingkungan pendidikan Indonesia tembus menapai angka yang memprihatinkan. Dalam periode Januari-September 2024, tercatat 36 kasus dengan 144 korban, yang mayoritas berupa kekerasan fisik dan seksual. Kasus ini terjadi di berbagai jenjang pendidikan, SMP/MTS menjadi penyumbang paling banyak dilaporkan. Bullying juga mendominasi sebagai jenis kekerasan, dan Indonesia menempati peringkat kelima dunia dalam kasus bullying menurut data PISA 2023. Bullying di sekolah, yang sering dilakukan oleh teman sebaya, senior, atau bahkan guru, menjadi fenomena yang sangat mempengaruhi kehidupan peserta didik dan memerlukan perhatian serius untuk diatasi.[4]

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu adanya pendekatan yang holistik dan berbasis pada pencegahan, bukan sekadar penanggulangan pasca-insiden. Strategi pencegahan yang efektif harus melibatkan semua pihak yang terkait, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat.[5] Di pihak sekolah, selain menciptakan kebijakan yang tegas terhadap pelaku kekerasan dan bullying, juga harus ada pelatihan keterampilan sosial dan pengembangan karakter siswa. Pendidikan karakter yang menekankan pentingnya empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat menjadi langkah awal yang baik dalam mencegah tindakan kekerasan.[6]

Bullying merupakan perbuatan agresif yang cenderung negatif serta menyerang yang dilakukan secara sengaja serta berulang-ulang dan menggunakan ketidakseimbangan kekuasaan serta kekuatan guna melukai seseorang yang dianggap tidak di sukai dengan melakukan berbagai cara dan pelaku merasakan kepuasan Ketika sudah melakukan hal tersebut dengan emosional secara fisik, psikologis maupun verbal hingga korban tidak berdaya, merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Pelaku bullying sering disebut dengan istilah bully, pelaku bullying tidak pernah mengenal jenis kelamin maupun usia.[7]

Pencegahan bullying juga memerlukan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa. Orang tua perlu memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pengawasan terhadap perkembangan sosial anak mereka, serta memberikan dukungan emosional yang memadai. Selain itu, dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, penting untuk mengajarkan siswa mengenai bahaya dan dampak bullying siber serta cara melindungi diri mereka di dunia maya.[8]

Pengalaman bullying memiliki aspek yang berbeda ditinjau dari sudut pandang pelaku, korban maupun saksi mata. Pelaku bullying biasa secara umum disebut bully, sehingga pelaku bisa dispesifikasikan sebagai seseorang, sekelompok orang, dan yang mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan sesuatu yang negatif terhadap korbannya.[9] Pelaku bullying tidak hanya dilakukan oleh seseorang, akan tetapi pelaku bullying juga sering melakukannya dengan melibatkan banyak orang melingkupi asisten bully yang bertugas sebagai pelaku yang senantiasa mengikuti perintah untuk melakukan dan mendukung bully, *reinforce* yaitu orang yang menguatkan perilaku bully seperti menertawakan dan lainnya, *defender* yaitu orang yang berusaha membela serta membantu korban, dan outsider yaitu orang yang mengetahui adanya tindakan bullying namun tidak melakukan apapun seakan tidak ada kepedulian [10]

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan dan bullying yang sering terjadi di sekolah, menganalisis karakteristik pelaku dan korban, serta merumuskan strategi pencegahan yang lebih efektif dan aplikatif. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan melibatkan wawancara dengan guru, siswa, dan pihak terkait lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai penyebab, dampak, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengurangi insiden kekerasan dan bullying di sekolah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kebijakan pencegahan kekerasan dan bullying, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung bagi seluruh siswa.[11]

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian pustaka) bertujuan untuk menggali dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen kebijakan, dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik kekerasan dan bullying di sekolah. Pendekatan ini lebih mengutamakan analisis terhadap literatur yang telah ada untuk memperoleh pemahaman teoritis, serta menemukan data dan informasi yang relevan guna mendalami masalah ini secara komprehensif. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai jenis sumber literatur yang berkaitan dengan topik kekerasan dan bullying di sekolah, baik dalam konteks global maupun lokal.

Proses pencarian sumber literatur yang relevan dilakukan melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, PubMed, ERIC, dan ProQuest. Pencarian ini menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti "bullying di sekolah," "strategi pencegahan bullying," "bentuk kekerasan di sekolah," "pelaku bullying," dan "dampak bullying pada siswa."

Meskipun penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer dari manusia, penelitian pustaka tetap mengedepankan etika dalam penggunaan sumber-sumber literatur. Peneliti akan memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli setiap literatur yang digunakan dan mengutipnya dengan benar sesuai dengan standar akademik yang berlaku. Semua data dan informasi yang digunakan akan diperoleh dari sumber-sumber yang sah dan kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Bentuk Kekerasan dan Bullying di Sekolah

Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak ditakuti oleh manusia. Baik kekerasan yang dialami secara langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan fisik, verbal dan psikologis.

Bullying merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Bullying artinya suatu aksi atau tindakan penindasan atau kekerasan yg dilakukan sengaja oleh individu atau grup orang yang lebih bertenaga atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti serta dilakukan secara terus menerus. Pihak yang bertenaga disini tak hanya berarti kuat dalam berukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. [8]

Kekerasan serta bullying psikologis, merupakan tindakan yang dilakukan dengan melibatkan orang lain, artinya mengajak oranglain untuk tidak menyukai orang tersebut. Termasuk jenis bullying yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Peraktik bullying ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantawan kita. Contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, memermalukan didepan umum, mendiamkan, Tindakan jenis ini dilakukan oleh partisipan yang merasa dirinya iri kepada korban akan seseatu hal yang di miliki oleh korban.[12]

3.2. Pelaku Tindak Kekerasan dan Bullying di Sekolah

Tindakan kekerasan serta bullying ditemukan dalam banyak kasus dilakukan secara sendiri ataupun berkelompok, Perilaku bullying rata-rata dilakukan oleh peserta didik yang lebih senior dalam arti kelas yang lebih tinggi kepada adik kelasnya, ataupun dapat juga diartikan peserta didik dengan usia lebih tua yang melakukan kekerasan fisik maupun non fisik kepada peserta didik lainnya dengan usia yang lebih muda[13]

Ciri pelaku bullying antara lain: hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial peserta didik di sekolah, menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah dan sekitarnya, seorang yang populer di sekolah, gerak-geriknya seringkali dapat ditandai: sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan. Ciri korban bullying antara lain pemalu, pendiam, penyendiri, bodoh atau dungu, mendadak menjadi penyendiri atau pendiam, sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, berperilaku aneh atau tidak biasa marah tanpa sebab, menceoret-coret, dan lain-lain.[14]

3.3. Pencegahan Tindakan Kekerasan dan Bullying di Sekolah

Terjadinya beberapa kasus kekerasan serta bullying di lingkungan sekolah tidak semerta-merta langsung di tanggapi secara serius atau dituntaskan oleh pihak sekolah. Pihak sekolah cenderung menutupi kasus kekerasan disertai bullying, sebab jika nantinya diketahui publik mereka khawatir sekolahnya akan mendapat reputasi buruk di mata publik.

Orang tua sangat berperan penting dalam pencegahan perilaku bullying. Oleh karena guru perlu melibatkan orang tua dalam mencegah kekerasan serta bullying di sekolah karena orang tua hendaknya menanamkan moral dan akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Selain itu, orang tua dapat dikatakan sebagai kerabat terdekat yang

memiliki kedekatan erat dan sebagai pelopor bagi seorang anak secara emosional sehingga dapat mengembangkan perilaku yang mendukung pengendalian diri anak untuk tidak melakukan bullying [15]

Peran guru saling bahu-membahu terkhusus guru agama terhadap bullying pada peserta didik yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan arahan serta membina peserta didik sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai bullying supaya dapat meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah. Guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, upaya lainnya yakni melalui pengarahan serta pemberian edukasi bagi peserta didik dalam mencegah, menghadapi dan mewaspadai aksi bullying yang dapat dilakukan ketika upacara maupun saat apel pagi berlangsung [1]

4. KESIMPULAN

Kekerasan dan bullying di sekolah dapat berbentuk fisik, verbal, dan psikologis. Fenomena ini sering kali tidak terlihat secara langsung, namun dampaknya sangat besar, bahkan dapat berujung pada bunuh diri. Bullying dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap korban yang lebih lemah dan dilakukan terus-menerus. Tindakan ini melibatkan berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, penghinaan verbal, atau tindakan psikologis yang menysar perasaan dan citra diri korban. Faktor gender juga mempengaruhi perilaku, dengan anak laki-laki sering kali lebih aktif dan agresif, sedangkan anak perempuan lebih cenderung pemalu, meskipun kadang menjadi pelaku bullying. Setiap lembaga sekolah sudah sepatutnya menyadari pentingnya pencegahan kasus kekerasan serta bullying di lingkungan sekolah, bukan sebaliknya menutup-nutupi bahkan membiarkan segala kasus yang terjadi supaya dapat memutuskan mata rantai bullying. Untuk mencegah bullying, perlu ada aturan yang jelas di sekolah, pengawasan dari orang dewasa, serta hukuman yang tegas bagi pelaku. Program seperti "Bully Busters" terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak untuk menanamkan moral yang baik sangat penting dalam pencegahan. Penyuluhan, seperti membuat poster anti-bullying, menonton film edukasi menjadi selingan dalam pembelajaran, dan bimbingan dari guru, dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan dampak negatif dari bullying. Guru juga memainkan peran penting dalam membimbing peserta didik dan mencegah perilaku kekerasan berlanjut

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sulastris et.al, "UPAYA MITIGASI BULLYING, KEKERASAN SEKSUAL, DAN INTOLERANSI DI LINGKUNGAN SEKOLAH," *JABB*, vol. 5, no. 2, p. 2024, doi: 10.46306/jabb.v5i2.
- [2] Agisyaputri.et.al, "Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja," *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, vol. 3, no. 1, pp. 19–30, 2023.
- [3] S. Ernawati, I. Irawan, M. Fauzi, S. A. St, and A. Mariam, "ADM: Jurnal Abdi Dosen dan Mahasiswa Penyuluhan Stop Bullying Dan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Dasar Negeri Panda," vol. 1, no. 3, pp. 243–248, 2023, doi: 10.0000/adm.
- [4] N. A. Silviana and M. I. Sufiyanto, "ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar," *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 2, 2024.
- [5] I. S. Rahmawati and A. Illa, "Pencegahan Bullying Dalam Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru di Sekolah," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, pp. 633–640, 2020.
- [6] Asyul Fikri et al., "Sosialisasi Kepada Siswa SMKN 1 Kempas Mengenai Stop Bullying Pencegahan Tindak Kekerasan Di Sekolah Jadilah Sahabat Bukan Pelaku Bullying Oleh Mahasiswa Kukerta Universitas Riau," *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, vol. 2, no. 3, pp. 86–98, 2023, doi: 10.56444/perigel.v2i3.1075.
- [7] Adiyono, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 3, pp. 649–658, 2022.
- [8] S. K. Kusnadi, A. Zuroida, L. Nurlaily, B. Andriyani, and W. Lestari, "PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SD AL KAUTSAR TENTANG BULLYING DAN KEKERASAN DI SEKOLAH," 2024.
- [9] V. R. Juwita and E. R. Kustanti, "Hubungan Antara Pemaafan Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Korban Perundungan," *Jurnal EMPATI*, vol. 7, no. 1, pp. 274–282, 2020, doi: 10.14710/empati.2018.20196.
- [10] S. Senowarsito, Y. K. Werdiningsih, B. A. Herlambang, and M. Indradewi, "Implementation of a Bullying and Violence Prevention Application as a Reinforcement of a Child-Friendly School at SMP PGRI 1 Semarang," *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 8, no. 5, pp. 1440–1445, Oct. 2024, doi: 10.31849/dinamisia.v8i5.16051.
- [11] Y. Jatnika, "Guru dan Orang Tua Perlu Kerjasama Atasi Kekerasan Di Sekolah," Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan.

- [12] P. Utami and Welas, "UPAYA GURU PKN DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SMA SWASTA IMMANUEL KELURAHAN MADRAS HULU KECAMATAN MEDAN POLONIA KOTA MEDAN Oleh:," vol. 10, no. 2, pp. 71–76, 2019.
- [13] M. P. Harahap, "Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar," *International Journal of Education, Conseling and Multidicipline (IJEDUCA)*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2024.
- [14] W. Sarbaini, S. R. Lubis, and M. A. T. S. Saragih, "SOSIALISASI ANTI-BULLYING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMAN 4 MEDAN," *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, vol. 2, no. 1, pp. 98–105, Feb. 2025, doi: 10.58740/m-jp.v2i1.361.
- [15] H. R. Dewinda, L. Fitria, and I. Wijaya, "Pengembangan Modul Resiliensi Siswa SLTP Korban Bullying," *JPTI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, vol. 10, no. 1, pp. 95–102, 2024, doi: 10.29210/020243314.